**MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 JATISARI KOTA KARAWANG**

**ARTIKEL TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Tesis

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**oleh**

**EGGY RISMASELLIA**

**NIM 148090001**



PRODI MAGISTERPENDIDIKANBAHASADANSASTRAINDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG

2017

**ABSTRAK**

Rismasellia, Eggy 2017, Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi dan Hubungannya Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri1 Jatisari Kota Karawang*.* Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing: (I) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd, (II) Prof. Dr. Ir. Wisnu Cahyadi, M.Si.

Penelitian ini dilatar belakangi minimnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis kreatif cerita dan kemandirian belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Apakah siswa mampu menulis kreatif cerita fantasi melalui model pembelajaran discovery learning ? 2. Seperti apakah bentuk kemandirian siswa dalam menulis kreatif cerita fantasi melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning*? 3. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap tingkat kemandirian belajar dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi?.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* atau eksperimen semu. Artinya, ekseperimen yang tidak sebenarnya. Dikatakan demikian, karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti aturan-aturan tertentu Arikunto (2010:123). Dalam eksperimen ini digunakan data hasil tes menulis kreatif cetita fantasi. Keterampilan menulis kreatif cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kemandirian belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut.

Dari proses di atas diperoleh data, bahwa setelah dilakukannya penelitian adanya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi dan berdasarkan hasil data tentang angket kemandirian belajar siswa, kemandirian di kelas eksperimen *(discovery learning)* dan di kelas konvensional tidak jauh berbeda tetapi ada perbedaan kemampuan menulis yang signifikan antara yang kemandiriannya rendah di kelas konvensional dengan yang kemandiriannya tinggi di kelas eksperimen *(discovery learning)* artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi., maka dapat di simpulkan bahwa kemadirian belajar berpengaruh pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

**ABSTRACT**

Rismasellia, Eggy 2017, the Learning Model of Discovery Learning In Learning creative writing a fantasy Story and its relationship with the independence Class VII Students Studying in junior high Negeri1 Jatisari City Karachi. Thesis, Indonesian Language Education Courses. Graduate School Of University Of Pasundan In Bandung. Supervisor: (I) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M. Pd, (II) Prof. Dr. Ir. Wisnu Cahyadi, M.Si.

This event will be based on the lack of research capability of students in learning creative writing story student learning and independence. Formulation of the problem in this research are: 1. Whether the students are able to write fantasy stories through creative learning model of discovery learning? 2. As to whether the form of the independence of students in the creative writing fantasy stories through the use of model learning discovery learning? 3. Is there any influence the use of model learning discovery learning towards the learning level of independence in relation to the ability to write creative stories fantasy?.

This research uses experimental methods i.e. experiments used in this research was quasi experimental artificial or alphabets experiment. That is, ekseperimen that are not actually. It is said so, because this type of experiment has not met requirements such as how scientific experiments that can be said to follow certain rules Arikunto (2010:123). In this experiment used creative writing test results data cetita fantasy. A fantasy story creative writing skills by using the learning model of discovery learning and self-sufficiency learned to know the success of the study.

From the above process retrieved data, that after doing research on the learning model of the influence of the existence of discovery learning in creative writing skills and fantasy stories based on the results of data about student learning, independence now independence in class experiments (discovery learning) and the conformist in class not much different but there are significant differences between writing ability that his independence is low in conventional classes with which his independence high in class experiments (discovery learning) means that there is the influence of model learning discovery learning towards the learning of students in the independence level relation to the ability to write creative stories fantasy., then you can conclude that the independent of learning effect on the ability to write creative stories fantasy.

1. **PENDAHULUAN**

Menulis merupakan proses kegiatan belajar siswa di dalam sebuah pem-belajaran untuk menuangkan ide, gagasan ataupun lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (2013: 15), bahwa menulis diartikan sebagai kegiatan menu-angkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis juga salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyi-mak, berbicara, dan menulis, empat keterampilan berbahasa ini sangatlah penting karena termasuk kedalam standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra merupakan salah-satu materi penting di dalam keterampilan menulis. Oleh karena, pengajaran sastra dapat memotivasi kemampuan menulis sis-wa dengan cara mengaplikasikan pemikiran bebas tanpa batas dengan membuat sebuah tulisan indah, sebagaimana pernyataan Sumardjo dan Saini (1994 :3) mengatakan, bahwa sastra sebagai suatu cabang seni yang berkaitan dengan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keya-kinan yang kongkret melalui alat bahasa. Salah satu keterampilan menulis sastra adalah menulis kreatif cerita fantasi.

Tim Kemendikbud (2013), dalam hal ini kurikulum 2013 menggariskan siswa harus mampu membuat sebuah cerita fantasi dengan imajinasi masing-masing, bisa diambil dari hasil pengalaman pribadi, rekaan ataupun dari hasil lainnya yang dapat menunjang penulisan sebuah cerita fantasi. Pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi sering dianggap tidak menarik atau sulit oleh sebagian siswa karena harus merangkai sebuah cerita yang panjang namun tidak bisa menemukan hasil ujung cerita, siswa juga sering kali tidak dapat menemukan tema dan mengembangkan sebuah cerita dan terkadang kreativitas dan imajinasi siswa tidak dapat berkembang karena biasanya metode yang digunakan adalah metode ceramah.

Tarigan (2013: 186), menegaskan bahwa pembelajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah, karena hanya terletak pada cara guru mengajar. Umumnya kurang variasi, kurang merangsang, dan kurang pula dalam frekuensi. Pada pembelajaran kurikulum 2013 revisi, pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi tertulis secara langsung dari kompetensi dasar pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi ada di SMP kelas VII semester Genap kurikulum 2013. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui model pembelajaran *discovery learning,* yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan menjejaring dari pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru di SMP Negeri 1 Jatisari diperoleh kenyataan bahwa siswa SMP Negeri 1 Jatisari masih menggunakan pedoman KTSP artinya pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi pada kelas VII belum dipelajari tetapi hanya mempelajari berupa kegiatan menulisnya. Namun menurut Dian Dahlia, S.Pd guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jatisari, kemampuan dalam penulisan karya sastra masih kurang efektif, tetapi pelajaran ini diminati oleh sebagian siswa khususnya menulis cerpen. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan untuk pembelajaran kurang bervariasi sehingga membuat siswa merasa tidak tertarik serta menjadikan siswa jenuh dalam mengembangkan ide, gagasan dalam penulisan pembelajaran apresiasi sastra. Dilihat dari hal ini penulis diberikan izin oleh guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Jatisari untuk melakukan penelitian kepada siswa mengenai pembelajaran apresiasi sastra yaitu menulis kreatif cerita fantasi, karena masih berhubungan dengan pembelajaran sastra terutama dalam keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut diperoleh kenyataan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih kurang memenuhi tuntutan KKM. Hal tersebut terihat dari nilai rata-rata siswa sebesar 50. Dari permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan dengan model pembelajaran menulis kreatif yang menarik, efektif, dan efisien bagi siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis berusaha untuk memberikan sebuah alternatif model pembelajaran yang kreatif, inovatif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk membantu siswa dalam pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi adalah dengan model pembelajaran *discovery learning.*

Model pembelajaran *discovery learning* bisa menjadi salah satu alternatif selanjutnya yang dikembangkan untuk model pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi. Model pembelajaran *discovery learning* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada perserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan model pembelajaran *discovery learning* termasuk materi menulis kreatif cerita fantasi, model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang tidak asing karena siswa sudah biasa melaksanakan kegiatan penemuan melalui percobaan sederhana di kehidupan sehari-hari. Selain itu strategi ini dapat merangsang keterampilan-keterampilan yang diharapkan ada sebagai output pembelajaran Akanmu & Fajemidagba (2013:12). Salah satu keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *discovery learning* adalah keterampilan berpikir kreatif Illahi (2012: 191). Hal ini sejalan dengan perbaikan kurikulum yang mengharapkan generasi mendatang memiliki kreativitas dan mampu bersaing diera global Nugraha (2013:42). Bahan ajar dan *discovery learning* selanjutnya dapat digabungkan untuk memberikan pilihan solusi untuk menghadapi masalah yang ada.

Keberhasilan belajar siswa dalam kemampuan menulis kreatif cerita fantasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh ciri-ciri khas yang dimiliki oleh siswa yang belajar, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Salah satu ciri khas yang dimiliki siswa adalah keadaan awal siswa. W. S. Winkel (1991 : 82). mengemukakan :

Keadaan awal siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain : taraf inteligensi, daya kreatifitas, cara belajar, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, tahap perkembangan, kemampuan berbahasa, sikap terhadap tugas belajar, kebiasaan belajar, perasaan dalam belajar, minat belajar, kondisi mental*.*

Proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu, salah satu upaya untuk meningkatkan perubahan tingkah laku tersebut adalah dengan kemandirian belajar. Mudjiman (2009:7), menjelaskan bawa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dapat disimpulkan, bahwa keadaan awal siswa merupakan pendukung kemandirian belajar siswa. Jika keadaan awal siswa tinggi, maka kemandirian belajar siswa juga akan tinggi. Jika kemandirian belajar siswa tinggi, hasil belajar akan optimal. Namun jika keadaan awal siswa rendah, maka kemandirian belajar siswa juga akan rendah. Jika kemandirian belajar siswa rendah, hasil belajar akan rendah pula. Kemandirian belajar siswa sebaiknya mulai ditanamkan sejak dini yaitu sejak anak-anak masih duduk di sekolah dasar (pada lembaga pendidikan formal). Oleh karena, menurut Mudjiman (2009: 5), lembaga pendidikan formal merupakan tempat yang tepat untuk memberikan pembekalan kemampuan belajar mandiri kepada siswa.

Kemampuan ini diperlukan untuk menjalankan kegiatan belajar sepanjang hidup, selepas mereka dari masa pendidikan formalnya. Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mencoba mengungkap dan memecahkan permasalahan tersebut melalui penelitian, Dengan judul “Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi Dan Hubungannya Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Jatisari Kota Karawang Tahun Pelajaran 2016-2017”.

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat eksperimental. Karena hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana pengaruh antara variabel-variebel yang akan diteliti, tujuannya terletak pada penemuan fakta-fakta penyebab dan fakta-fakta akibat penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan menulis kreatif cerita fantasi. Berkaitan dengan itu maka perlakuan eksperimen yang dilakukan adalah yaitu penerapan model pembelajaran discovery learning pada kelas eksperimen (discovery learning) dan kelas konvensional menggunakan pembelajaran konvensional. Rancangan atau desain eksperimen adalah kerangka konseptual pelaksanaan eksperimen. Suatu desain mempunyai dua fungsi, yaitu pertama menciptakan kondisi bagi perbandingan yang diperlukan oleh hipotesis eksperimen, dan kedua melalui analisis data secara statistik, memungkinkan peneliti melakukan tafsiran yang berarti mengenai hasil penyelidikan Arikunto (2010 : 214).

a. Perlakuan Penelitian

 Perlakuan penelitian ada dua cara, yaitu :

1).Pengajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*

2).Pengajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *discovery learning*

 Perlakuan pengajaran pada kelas eksperimen maupun pengajaran pada kelas konvensional dalam proses pembelajaran memiliki kesamaan materi atau topik yang disampaikan, sedangkan perbedaan kedua pengajaran ini terletak pada model pembelajaran, pada kelas eksperimen pengajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran, sedangkan pada kelas konvensional tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi data dalam penelitian ini meliputi data hasil tes menulis kreatif cerita fantasi pada kedua kelompok yaitu kelas eksperimen *(discovery learning)* dan kelas konvensional dengan hasil akhir penskoran, data selanjutnya adalah data angket kemandirian belajar siswa pada kedua kelas yaitu, kelas eksperimen *(discovery learning)* dan kelas konvensional

 **Hasil Tes Kemampuan Menulis di Kelas Eksperimen dan Kelas onvensional**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Kemampuan Menulis (Y)** |
| **Kelas Eksperimen** | **Kelas Konvensional** |
| **Nilai** | **Kategori** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1 | 70 | Sempurna | 90 | Sangat Sempurna |
| 2 | 85 | Sangat Sempurna | 40 | Kurang Sempurna |
| 3 | 80 | Sangat Sempurna | 95 | Sangat Sempurna |
| 4 | 50 | Kurang Sempurna | 50 | Kurang Sempurna |
| 5 | 70 | Sempurna | 85 | Sangat Sempurna |
| 6 | 80 | Sangat Sempurna | 75 | Sempurna |
| 7 | 95 | Sangat Sempurna | 80 | Sangat Sempurna |
| 8 | 90 | Sangat Sempurna | 85 | Sangat Sempurna |
| 9 | 90 | Sangat Sempurna | 50 | Kurang Sempurna |
| 10 | 95 | Sangat Sempurna | 60 | Sempurna |
| 11 | 70 | Sempurna | 80 | Sangat Sempurna |
| 12 | 85 | Sangat Sempurna | 80 | Sangat Sempurna |
| 13 | 95 | Sangat Sempurna | 95 | Sangat Sempurna |
| 14 | 95 | Sangat Sempurna | 75 | Sempurna |
| 15 | 90 | Sangat Sempurna | 75 | Sempurna |
| 16 | 70 | Sempurna | 85 | Sangat Sempurna |
| 17 | 80 | Sangat Sempurna | 50 | Kurang Sempurna |
| 18 | 75 | Sempurna | 80 | Sangat Sempurna |
| 19 | 90 | Sangat Sempurna | 80 | Sangat Sempurna |
| 20 | 85 | Sangat Sempurna | 80 | Sangat Sempurna |
| 21 | 80 | Sangat Sempurna | 85 | Sangat Sempurna |
| 22 | 50 | Kurang Sempurna | 95 | Sangat Sempurna |
| 23 | 90 | Sangat Sempurna | 95 | Sangat Sempurna |
| 24 | 95 | Sangat Sempurna | 50 | Kurang Sempurna |
| 25 | 85 | Sangat Sempurna | 80 | Sangat Sempurna |
| 26 | 85 | Sangat Sempurna | 95 | Sangat Sempurna |
| 27 | 85 | Sangat Sempurna | 70 | Sempurna |
| 28 | 95 | Sangat Sempurna | 85 | Sangat Sempurna |
| 29 | 60 | Sempurna | 70 | Sempurna |
| 30 | 90 | Sangat Sempurna | 70 | Sempurna |
| 31 | 70 | Sempurna | 85 | Sangat Sempurna |
| 32 | 70 | Sempurna | 80 | Sangat Sempurna |
| 33 | 75 | Sempurna | 85 | Sangat Sempurna |
| 34 | 80 | Sangat Sempurna | 85 | Sangat Sempurna |
| 35 | 95 | Sangat Sempurna | 75 | Sempurna |
| 36 | 80 | Sangat Sempurna | 70 | Sempurna |
| 37 | 90 | Sangat Sempurna | 50 | Kurang Sempurna |
| 38 | 90 | Sangat Sempurna | 50 | Kurang Sempurna |
| 39 | 95 | Sangat Sempurna | 70 | Sempurna |
| 40 | 95 | Sangat Sempurna | 80 | Sangat Sempurna |
| **Mean** | **82,375** | **Sangat Sempurna** | **75,375** | **Sempurna** |
| **Max** | **95** | **Sangat Sempurna** | **95** | **Sangat Sempurna** |
| **Min** | **50** | **Kurang sempurna** | **40** | **Kurang sempurna** |

Skor rata-rata di kelas eksperimen adalah sebesar 82,375 (sangat sempurna) sedangkan di kelas konvensional sebesar 75,375 (sempurna), kemampuan menulis yang lebih tinggi di kelas eksperimen menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan menulis. Selain skor rata-ratanya yang lebih tinggi, di kelas eksperimen, skor minimalnya pun lebih tinggi (50) dibandingkan di kelas konvensional (40) meskipun berada dalam kategori yang sama.

**Tabel 1.2**

**Kategori Kemandirian pada Kelas Eksperimen dan Kelas Konvensional**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Kemandirian (X2)** |
| **Kelas Eksperimen** | **Kelas Konvensional** |
| **Skor Total** | **Kategori** | **Skor Total** | **Kategori** |
| 1 | 86 | Rendah | 125 | Tinggi |
| 2 | 106 | Rendah | 81 | Rendah |
| 3 | 115 | Rendah | 109 | Rendah |
| 4 | 121 | Tinggi | 69 | Rendah |
| 5 | 109 | Rendah | 112 | Rendah |
| 6 | 96 | Rendah | 166 | Tinggi |
| 7 | 75 | Rendah | 131 | Tinggi |
| 8 | 152 | Tinggi | 152 | Tinggi |
| 9 | 71 | Rendah | 160 | Tinggi |
| 10 | 163 | Tinggi | 128 | Tinggi |
| 11 | 130 | Tinggi | 89 | Rendah |
| 12 | 131 | Tinggi | 175 | Tinggi |
| 13 | 164 | Tinggi | 116 | Rendah |
| 14 | 139 | Tinggi | 136 | Tinggi |
| 15 | 96 | Rendah | 98 | Rendah |
| 16 | 129 | Tinggi | 101 | Rendah |
| 17 | 120 | Tinggi | 135 | Tinggi |
| 18 | 113 | Rendah | 105 | Rendah |
| 19 | 120 | Tinggi | 119 | Rendah |
| 20 | 115 | Rendah | 109 | Rendah |
| 21 | 114 | Rendah | 107 | Rendah |
| 22 | 108 | Rendah | 128 | Tinggi |
| 23 | 121 | Tinggi | 121 | Tinggi |
| 24 | 125 | Tinggi | 119 | Rendah |
| 25 | 117 | Rendah | 121 | Tinggi |
| 26 | 118 | Rendah | 120 | Tinggi |
| 27 | 119 | Tinggi | 116 | Rendah |
| 28 | 133 | Tinggi | 121 | Tinggi |
| 29 | 111 | Rendah | 118 | Rendah |
| 30 | 122 | Tinggi | 119 | Rendah |
| 31 | 112 | Rendah | 121 | Tinggi |
| 32 | 112 | Rendah | 121 | Tinggi |
| 33 | 114 | Rendah | 121 | Tinggi |
| 34 | 116 | Rendah | 122 | Tinggi |
| 35 | 135 | Tinggi | 120 | Tinggi |
| 36 | 116 | Rendah | 119 | Rendah |
| 37 | 125 | Tinggi | 111 | Rendah |
| 38 | 123 | Tinggi | 111 | Rendah |
| 39 | 126 | Tinggi | 120 | Tinggi |
| 40 | 128 | Tinggi | 121 | Tinggi |
| **Mean** | **118,650** |  | **119,825** |  |
| **Max** | **164** |  | **175** |  |
| **Min** | **71** |  | **69** |  |

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor total Kemandirian di kelas eksperimen sebesar 118,650 tidak jauh berbeda dengan rata-rata skor total Kemandirian di kelas konvensional. Skor total kemandirian yang tidak terlalu jauh antara kelas eksperimen dengan kelas konvensional.

1. **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah dilakukannya penelitian adanya pengaruh model pembelajaran discovery learning pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi dan berdasarkan hasil data tentang angket kemandirian belajar siswa, kemandirian di kelas eksperimen (*discovery learning*) dan di kelas konvensional tidak jauh berbeda tetapi ada perbedaan kemampuan menulis yang signifikan antara yang kemandiriannya rendah di kelas konvensional dengan yang kemandiriannya tinggi di kelas eksperimen *(discovery learning)* artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi., maka dapat di simpulkan bahwa kemadirian belajar berpengaruh pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

1. **SIMPULAN**

Pada bab terakhir ini, penulis kemukakan beberapa simpulan yang disusun berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada bab sebelumnya. Simpulan ini juga merupakan jawaban atas semua permasalahan penelitian yang penulis rumuskan dalam bab 1. Berikut ini penulis uraikan simpulan-simpulannya.

1. Berdasarkan data yang di peroleh pada bab IV adanya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi. Skor rata-rata di kelas eksperimen (*discovery learning*) adalah sebesar 82,375 (sangat sempurna) sedangkan di kelas konvensional sebesar 75,375 (sempurna), kemampuan menulis yang lebih tinggi di kelas eksperimen (*discovery learning*) menunjukkan bahwa perlakuan yang di berikan kepada kelas eksperimen (*discovery learning*) dapat meningkatkan kemampuan menulis.

2. Berdasarkan hasil data tentang angket kemandirian belajar siswa kemandirian di kelas eksperimen *(discovery learning)* sebesar 118,650 dan di kelas konvensional sebesar 119,825 oleh karena itu tidak jauh berbeda dengan rata-rata skor total kemandirian di kelas konvensional.

3. Berdasarkan hasil perhitungan tentang pengaruh kemandiran belajar terhadap menulis kreatif cerita fantasi maka di peroleh data perbandingan kelas eksperimen (*discovery learning*) yang kemandiriannya tinggi denga kelas konvensional yang kemandiriannya rendah memiliki nilai sig sebesar 0,005. Karena nilai sig (0,005) < 0,05 maka ada perbedaan kemampuan menulis yang signifikan antara yang kemandiriannya rendah di kelas konvensional dengan yang kemandiriannya tinggi di kelas eksperimen *(discovery learning)* artinya H0 ditolak terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam kaitannya dengan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi., maka dapat di simpulkan bahwa kemadirian belajar berpengaruh pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

1. **SARAN**

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

**1. Bagi Guru:**

a. Kemampuan siswa relatif tidak sama antara satu dengan lainnya, oleh sebab itu hendaknya guru senantiasa memperhatikan hal tersebut dalam proses belajar mengajar, pemilihan model pembelajaran harus di perhatikan dengan karaktersitik ini agar jalannya pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang ditetapkan

b. Model pembelajaran *discovery learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kreatif cerita fantasi untuk itu sebaiknya guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam hal menulis kreatif ceritafantasi.

**c**. Guru di harapkan memperhatikan karakteristik siswa. Apabila guru menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP supaya memperhatikan kemandirian belajar mereka, yaitu siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan efektif bila menggunakan model pembelajaran.

**2. Bagi Siswa:**

a. Belajar tidak terbatas hanya disekolah, kapanpun dan di manapun siswa dapat belajar, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, hal ini lah yang harus di tekankan dalam diri siswa agar dalam diri siswa tumbuh kemandirian dalam segala hal khusunya dalam kegiatan belajarnya..

b. Siswa hendaknya senantiasa mengembangkan diri dengan cara selalu aktif dalam segala kegiatan belajar, mau bertanya bila kesulitan dan berani berpendapat tentang sesuatu yang di hadapkan kepadanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akmal, M. 2007. *Nulis, Yuk!*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Abruscato, Joseph. (1996). *Teaching Children Science A Discovery Approach* . Needham Heights: A Simon & Shuster Company.

Akanmu, M A dan M. Olubuyusi Fajemidagba. (2013). *Guided-discovery Learning Strategy and Senior School Students Performance in Mathematics in Ejigbo, Nigeria*. Journal of Education and Practice

Bicknell-Holmes, Tracy dan Paul S. Hoffman. (2000). *Engage, Elicit, Experience, Explore: Applying Discovery Learning to Library Instruction. Library Conference Presentations and Speeches*. University of Nebraska-Lincoln.

Budiyono. (2004). *Statistika Untuk Penelitian.* Surakarta : University Press.

Castronova,JA.n.d.(2015).Tersedia:07 September 2016. Discovery learning for the 21st century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st century http://www.myenglishpages.com/files/1282 044031. pdf

Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Hanafiah dan Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran* . Bandung: PT. Refika Aditama.

Haris, Mudjiman. (2009). *Belajar Mandiri,* Lembaga Pengembangan Pendidikan

Futicha. (2013). *Cerita fantasi*. Tersedia: 12 juni 2016. <http://futicha-turisqoh.blogspot.co.id/2013/11/cerita-fantasi_30.html>

Hidayati, R.P.P. (2015). *Pedoman Penulisan Tesis.* Bandung : Pascasarjana Unpas

Hidayati, R.P.P. (2009). *Menulis esai & pembelajaran.* Bandung : Prisma Press

Hiemstra. (1994). *Self-Directed Learning. In T. Husen & T.N. Postlewaite (Eds), The Internasional Encyclopedia of Education ( second edition)* Oxford: Porgomon Press.

Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran discovery Strategy & Mental Vocational Skill.* Yogjakarta: DIVA Press

Ismail. (2015).*Makalah Tujuan Pembelajaran Dalam Kurikulum*. Tersedia: 19 juni 2016 <http://makalahpendidikanislamismail.blogspot.co.id/2015/07/tujuan-pembelajaran-dalam-kurikulum.html>

Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, Heru.(2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*

Laksana, A.S. (2006). *Creative Writing*. Jakarta : Media Kita

Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetnsi*. Yogyakarta: BPFE

Nugroho, Hamdan. (2009). *Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Strategi 3m Pada Siswa Kelas Xi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*.

Nugraha, Danu Aji, Achmad Binadja, Supartono. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi SETS*, *Berorientasi Konstruktivistik*. JISE

Pateda, Mansoer. 1987. *Analisis Kesalahan*. Gorontalo: Nusa Indah.

Rakhmad, J. (1985). *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: CV Remadja Karya, Bandung.

Remet, Adele. (2007). *Creative Writing.*United Kingdom: How To Content

Rumah pintar. (2015). *Manfaat Dan Pengertian Penulisan Kreatif*. Tersedia: 12 juni 2016 <http://www.rumahpintar.asia/2015/11/manfaat-dan-pengertian-penulisan-kreatif.html>

Roestiyah N.K. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Saifuddin, Azwar. 2002. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*

Sardiman A.M, (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali pers

Song and Hill. (2007). *A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments. Journal of Interactive Online Learning, Volume 6, Number 1*. University of Georgia.

Sukamadinata,Nana Syaodih.(2006),*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.

Bandung,Remaja Rosda karya.

Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta

Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta:Gramedia.

Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar.* Bandung:Tarsito.

Sutman, Frank X., Schmuckler, Joseph S., & Woodfield, Joyce D., (2008). The *Science Quest Using Inquiry/Discovery to Enchance Student Learning* .San Francisco: Jossey-Bass

Tarigan, HG. (2016). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*Bandun: Penerbit Angkasa

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: KencanaAngkasa.

Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.